

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan setiap manusia akan dihadapkan pada beberapa pilihan hidup yang mengharuskannya mengambil satu pilihan yang terbaik dari beberapa pilihan yang dihadapi setiap manusia. Seperti halnya dalam mengejar cita-cita dan karir, manusia akan diberikan beberapa pilihan yang diharapkan mampu memberikan pelajaran untuk mengambil sebuah keputusan yang tepat, termasuk dalam memilih karir yang diinginkan.

Pemilihan sebuah karir bagi mahasiswa akuntansi adalah tahap awal dari pembentukan karir tersebut. Setelah berhasil menyelesaikan kuliahnya, pilihan karir bagi lulusan akuntansi tidak tertutup pada profesi akuntansi saja, banyak pilihan profesi yang dapat dijalani oleh mereka tergantung faktor-faktor yang melatarbelakanginya.

Dalam dunia bisnis yang semakin berkembang di Indonesia secara tidak langsung memberikan peluang lapangan pekerjaan yang semakin beragam untuk semua angkatan kerja, khususnya bagi para sarjana ekonomi dari jurusan akuntansi baik dari universitas negeri maupun universitas swasta. Sarjana Ekonomi Program Studi Akuntansi dapat memilih alternatif pilihan karir antara profesi akuntansi umum dan profesi akuntan. Bagi yang memilih profesi akuntan mereka harus meraih gelar Akuntan terlebih dahulu dengan mengikuti Pendidikan Profesi Akuntan (PPA). Selanjutnya mereka dapat memilih karir profesi akuntan baik sebagai Akuntan Publik, Akuntan Pendidik, Akuntan Manajemen, maupun Akuntan Pemerintah. Sebagai salah satu profesi pendukung kegiatan dunia usaha, kebutuhan pengguna jasa akuntan publik akan semakin meningkat, terutama kebutuhan atas kualitas informasi keuangan yang digunakan sebagai salah satu pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, akuntan publik dituntut untuk senantiasa meningkatkan kompetensi dan profesionalisme agar dapat memenuhi kebutuhan pengguna jasa dan mengemban kepercayaan publik.

Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) mengeluhkan minimnya jumlah akuntan publik di Indonesia. Meskipun jumlah rakyat Indonesia lebih dari 237 juta jiwa,

namun jumlah akuntan di Indonesia kalah jauh dengan Malaysia yang jumlah penduduknya hanya 27 juta orang. Wakil Ketua Dewan Standar Akuntansi Keuangan IAI, Roy Iman Wirahadja mengatakan bahwa jumlah akuntan publik yang aktif terdaftar di Indonesia sekitar 700 orang. Sedangkan di Malaysia jumlah akuntan publik yang terdaftar dan aktif adalah sekitar 5000 orang. “jumlah akuntan di Indonesia saat ini masih belum memadai untuk melayani kebutuhan masyarakat untuk menyajikan pelaporan keuangan yang akuntabel” ungkapnya.

Berdasarkan data IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) jumlah akuntan publik di Indonesia hingga 31 Maret 2011 mencapai 920 dari total penduduk 237 juta jiwa. Bila dibandingkan dengan negara tetangga yang sama-sama negara berkembang terjadi perbedaan yang sangat signifikan antara jumlah penduduk dan jumlah akuntan publik. Data jumlah akuntan pada Negara-negara ASEAN tersebut nampak dalam tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Akuntan Publik di Negara ASEAN

Negara	Jumlah Penduduk	Jumlah Akuntan Publik
Indonesia	237.000.000	920
Malaysia	27.000.000	5000
Singapura	5.000.000	15.000
Philiphina	88.000.000	15.000
Thailand	66.000.000	6000
Vietnam	85.000.000	1500

Sumber: Ikatan Akuntan Indonesia

IAI juga menjelaskan bahwa pertumbuhan jumlah akuntan publik tidak signifikan dan cenderung stagnan. Hal ini tampak dari data umur akuntan publik pada Tabel 2. Dari tabel tersebut nampak bahwa regenerasi akuntan sangat memprihatinkan dimana akuntan didominasi oleh akuntan dengan usia lanjut.

Tabel 2. Umur Akuntan Publik di Indonesia

Umur	Jumlah Akuntan publik 920 (% berdasarkan umur)
26 – 40 tahun	11 %
41 – 50 tahun	25 %
> 51 tahun	64 %

Sumber : Ikatan Akuntan Indonesia

Berdasarkan tabel 1 diatas jumlah akuntan publik di Indonesia apabila dibandingkan dengan negara tetangga di kawasan ASEAN jumlah akuntan publik

di Indonesia yang berpenduduk 230 juta jiwa relatif sedikit. Singapura dengan jumlah penduduk sekitar 5 juta jiwa mempunyai akuntan publik sekitar 15ribu orang, Philipina dengan jumlah penduduk 88 juta jiwa mempunyai akuntan publik sebanyak 15 ribu orang, Thailand dengan jumlah penduduk 66 juta jiwa mempunyai akuntan publik sebnyak 6000 orang, Vietnam dengan jumlah penduduk 85 juta jiwa orang mempunyai akuntan publik 1.500 orang.

Untuk menambah jumlah akuntan publik di Indonesia, Pemerintah mengesahkan Undang-Undang Nomor 5 tahun 2011 tentang Akuntan Publik. Melalui Undang-Undang tersebut, pemerintah menyatakan bahwa untuk menjadi akuntan publik tidak harus berasal dari jurusan akuntansi. Sarjana non akuntansi dapat mengikuti Pendidikan Profesi Akuntan Publik dan mengikuti Ujian Sertifikasi Akuntan Publik. Setelah menjadi akuntan publik, dalam menjalankan karir sebagai akuntan publik yang berasal dari jurusan akuntansi harus bersaing dengan akuntan publik yang berasal dari jurusan non akuntansi. Pemerintah memiliki alasan terhadap kebijakan ini, yaitu untuk meningkatkan jumlah akuntan publik di Indonesia terkait dengan kecilnya jumlah mahasiswa akuntansi yang berniat untuk bekarir sebagai akuntan publik.

Di Indonesia, pemakaian gelar akuntan, sampai saat ini, dilindungi oleh Undang-Undang Pemakaian Gelar Akuntan tahun 1954. Fasilitas untuk menjadi seorang akuntan publik sekarang digelar di berbagai universitas negeri maupun swasta, program tersebut dinamakan Program Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk). Mereka yang berhak memakai gelar akuntan adalah lulusan Fakultas Ekonomi Negeri Jurusan Akuntansi (Universitas Indonesia, Universitas Gadjah Mada, Universitas Padjajaran, Universitas Airlangga, Universitas Diponegoro, Universitas Sam Ratulangi, Universitas Brawijaya, Unud, Andalas, Syah Kuala), lulusan Sekolah Tinggi Akuntan Negara (STAN) dan UNA Dasar serta UNA profesi. Saat ini untuk mendapatkan gelar akuntan, seorang lulusan fakultas ekonomi jurusan akuntansi baik negeri maupun swasta harus mengikuti Pendidikan Profesi Akuntan di Perguruan Tinggi tertentu dan mengambil antara 20-30 SKS. Mereka yang berhak memakai gelar akuntan harus mendaftar ke Departemen Keuangan untuk mendapat nomor register dimulai dengan A dan D.

Penghargaan finansial yang dapat berupa gaji, upah, maupun insentif merupakan hal yang menjadi pertimbangan seseorang dalam memilih pekerjaan, khususnya dalam profesi akuntan publik. Carpenter & Strawser (1970), Zikmund *et, al* (1977), Paolillo dan Estes (1982) (dalam Aprilyan & Laksito, 2012) mengungkapkan bahwa penghargaan finansial atau gaji merupakan salah satu variabel yang akan dipertimbangkan oleh mahasiswa akuntansi dalam memilih profesinya. Menurut Wheeler (1983) (dalam Suyono, 2014) menemukan bahwa orang-orang bisnis, psikologi, dan bidang pendidikan selain akuntansi beranggapan bahwa akuntansi menawarkan penghasilan yang lebih tinggi daripada pekerjaan dalam bidang pemasaran, manajemen umum dan perbankan. Stole (1976) (dalam, 2004) (dalam, Aprilyan & Laksito, 2012) menyatakan bahwa berkarir di Kantor Akuntan Publik (KAP) merupakan suatu karir yang memberikan penghargaan secara finansial dan pengalaman berkerja yang bervariasi. Kantor akuntan publik memiliki cara sendiri dalam memberikan gaji kepada auditornya. Namun pada kenyataannya perbedaan penggajian ini berdasarkan banyaknya proyek klien yang ditangani oleh kantor akuntan publik. Bila beruntung, akuntan publik bisa mendapatkan gaji yang besar. Namun, banyak juga yang bergaji lebih kecil sehingga lulusan baru jurusan akuntansi lebih memilih menjadi staf auditor di lembaga pemerintahan atau perusahaan. Kebanyakan akuntan yang bekerja di kantor akuntan publik memutuskan keluar dari pekerjaannya dikarenakan kecilnya gaji yang mereka dapat. Kebutuhan pribadi yang selalu meningkat tidak sebanding dengan gaji yang diterima. Alasan inilah yang terkadang memicu auditor di suatu kantor akuntan publik untuk keluar dan mencari peluang kerja yang lebih bagus. Hal tersebut merupakan salah satu alasan yang membuat saat ini minat mahasiswa akuntansi untuk berkarier menjadi akuntan publik menjadi menurun.

Kementerian Keuangan (Kemenkeu) mengeluarkan Peraturan Menteri Keuangan (PMK) No. 25/PMK.01/2014 tentang Akuntan Beregister Negara. Aturan ini tepatnya dikeluarkan pada 3 Februari 2014 dan diundangkan sehari kemudian. PMK ini secara otomatis mengganti ketentuan sebelumnya, KMK No. 331/KMK.017/1999 tentang Penyelenggaraan Pendaftaran Akuntan pada Register Negara. Kepala Pusat Pembinaan Akuntan dan Jasa Penilai (PPAJP) Langgeng

Subur menjelaskan penerbitan PMK Akuntan Beregister Negara bertujuan mewujudkan terciptanya akuntan yang profesional dan memiliki daya saing di tingkat global. Hal ini juga sejalan dengan kesiapan menghadapi ASEAN Economic Community (AEC) yang akan diselenggarakan pada 2016 mendatang.

Langgeng menguraikan empat karakteristik akuntan yang diharapkan dapat bersaing di dunia global: memiliki kompetensi dalam arti telah melalui proses pendidikan, akumulasi pengalamandan ujian sertifikasi kompetensi profesi bidang akuntansi, menjadi kompeten melalui pendidikan profesional berkelanjutan, menjadi anggota Asosiasi Profesi Akuntan, dan mematuhi standar dan kode etik profesi. “Dan juga dalam rangka memberikan perlindungan terhadap kepentingan publik, pembinaan terhadap profesi akuntan dan guna mendorong perkembangan profesi akuntan di Indonesia untuk menghadapi AEC 2016,” kata Langgeng dalam konferensi pers yang diadakan di Kantor Kemenkeu Jakarta, Selasa (10/3) (hukumonline.com).

Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk) merupakan pendidikan tambahan bagi seorang lulusan Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi yang ingin mendapatkan sebutan Akuntan. Berdasarkan Surat Keputusan (SK) Mendiknas No. 179/U/2001, lulusan sarjana strata 1 (S1) jurusan akuntansi berkesempatan menempuh Pendidikan Profesi Akuntansi di perguruan tinggi yang telah ditunjuk oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Mereka yang telah menempuh Pendidikan Profesi Akuntansi ini berhak memperoleh sebutan profesi Akuntan (Ak), dan juga semakin berpeluang meniti karir sebagai auditor pemerintahan, auditor internal, akuntan sektor publik, akuntan manajemen, akuntan pendidik, akuntan perpajakan, akuntan keuangan, maupun akuntan sistem informasi.

Lulusan Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk) adalah akuntan yang berhak mendapatkan Register Negara dan boleh mengikuti Ujian Sertifikasi Akuntan Publik (USAP), sebagai syarat penting untuk mendapatkan ijin praktik sebagai Akuntan Publik. Lulusan Pendidikan Profesi Akuntansi akan mempunyai daya saing yang lebih tinggi sebagai akuntan dibandingkan dengan para sarjana yang tidak mempunyai predikat akuntan. Dengan adanya Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk) maka pendidikan S1 akuntansi pada perguruan tinggi terpilih tidak lagi

secara otomatis menghasilkan gelar akuntan karena sebutan tersebut hanya bisa diperoleh dari PPAk.

Hal ini berkaitan dengan tujuan sistem pendidikan akuntansi secara umum menurut (Sumarjono, 1991) yaitu mempersiapkan peserta didik menjadi manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila dan UUD 1945 dan mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bermoral tinggi, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan akademika atau profesional dalam menerapkan, mengembangkan dan menciptakan ilmu. Mahasiswa akuntansi sebagai calon profesional harus memiliki pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan kemampuan (*ability*) dalam berkarir (Bensinger *et. al.* 1999). Namun dengan banyaknya pelatihan dan pendidikan yang harus ditempuh untuk menjadi seorang akuntan publik merupakan salah satu alasan yang membuat saat ini minat mahasiswa akuntansi untuk berkarier menjadi akuntan publik menjadi menurun.

Masih minimnya jumlah akuntan publik di Indonesia merupakan peluang besar yang dapat dipertimbangkan oleh mahasiswa akuntansi untuk memilih berkarier menjadi akuntan publik. Menurut Wheeler (1983) pertimbangan pasar kerja meliputi tersedianya lapangan kerja, kemandirian kerja, fleksibilitas karir, dan kesempatan promosi. Pertimbangan Pasar Kerja merupakan hal yang dapat mempengaruhi minat seseorang dalam berkarier, sehingga profesi akuntan publik sendiri masih mempunyai kesempatan yang luas dikarenakan kebutuhan jasa akuntan publik yang semakin meningkat tetapi tidak diiringi dengan jumlah akuntan publik yang memadai. Hal lain yang harus diperhitungkan dalam pasar kerja bagi akuntan publik adalah adanya Asean Economic Community (AEC) mulai tahun 2015 yang membuat akuntan luar negeri akan dapat masuk ke Indonesia dengan sangat mudah. Adanya AEC ini membuat persaingan dalam pasar kerja menjadi semakin ketat, khususnya dalam profesi akuntan publik. (metrotvnews.com). Sampai saat ini, peluang seseorang untuk berkarier menjadi akuntan publik masih sangat terbuka lebar, tetapi profesi ini kurang begitu diminati oleh kalangan muda dan fresh graduate. Padahal, profesi akuntan publik memberi kesempatan kepada seseorang untuk mengaudit laporan keuangan dari berbagai bidang, sehingga pada masa mendatang akan ada perbedaan kualitas

antara seseorang yang berprofesi sebagai akuntan publik dan seseorang yang berprofesi sebagai akuntan perusahaan.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi produktivitas karyawan (dalam hal ini seorang akuntan publik) adalah lingkungan kerja. Menurut Nitisemito, 2001 hlm. 183) yang disebut lingkungan kerja adalah segala sesuatu yang ada disekitar para pekerja dan yang dapat mempengaruhi dirinya dalam menjalankan tugas-tugas yang dibebankan. Lingkungan Kerja merupakan suasana kerja yang meliputi sifat kerja (rutin, atraktif, dan sering lembur), tingkat persaingan antar karyawan dan tekanan kerja merupakan faktor dari lingkungan pekerjaan. Lingkungan pekerjaan ini juga merupakan faktor yang dipertimbangkan dalam pemilihan karir mahasiswa (Carpenter & Strawser, 1970). Lingkungan kerja dalam akuntan publik merupakan lingkungan kerja yang lebih banyak dituntut untuk menghadapi tantangan karena dengan bervariasinya jasa yang diberikan oleh klien dapat menimbulkan berbagai macam tekanan kerja untuk mencapai hasil yang sempurna. Tekanan dari klien dengan adanya batasan waktu yang mengharuskan seorang akuntan publik seringkali lembur serta adanya tingkat kompetisi yang tinggi antara karyawan. Salah satu yang menyebabkan minimnya jumlah akuntan di Indonesia dapat dikarenakan banyak akuntan yang merasa tertekan dengan suasana kerja akuntan yang sering lembur dan tingkat persaingan antar karyawan yang tinggi, kalau seorang akuntan tidak bisa mengikuti suasana kerja itu sendiri maka kebanyakan akuntan yang bekerja di kantor akuntan publik memutuskan keluar dari pekerjaannya dan hal tersebut merupakan salah satu alasan yang membuat saat ini minat mahasiswa akuntansi untuk berkarier menjadi akuntan publik menjadi menurun.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan karir mahasiswa dan jenis karir yang akan mereka jalani merupakan hal yang menarik untuk diteliti karena dengan diketahuinya pilihan karir yang diminati mahasiswa, maka dapat diketahui alasan seseorang memilih karir tersebut (Rahayu,dkk 2003) dalam Merdekawati dan Sulistyawati, 2011). Dalam penelitian ini terdapat beberapa variabel yang dapat mempengaruhi mahasiswa akuntansi dalam pemilihan karir sebagai akuntan. Variabel-variabel tersebut adalah penghargaan finansial, pelatihan

profesional, lingkungan kerja dan pertimbangan pasar kerja dengan mengembangkan kuesioner yang di gunakan oleh Sembiring (2009).

Penghargaan finansial dipilih karena adanya perbedaan dari hasil penelitian terdahulu. Ramdani & Zulaikha (2013) menyatakan bahwa penghargaan finansial yang akan diterima oleh akuntan publik maupun non publik sangat penting dalam rangka pemilihan karirnya. Pendapat ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rahayu, dkk (2003) Aprilyan dan Laksito (2011), dan Andersen dan Chariri (2012) yang menunjukkan bahwa penghargaan finansial berpengaruh positif terhadap pemilihan karir akuntan, namun pendapat berbeda terlihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Chan (2012) dan Nanang (2014) yang menunjukkan bahwa penghargaan finansial tidak berpengaruh terhadap pemilihan karir akuntan publik.

Pelatihan Profesional yang diberikan oleh suatu profesi merupakan suatu daya tarik bai suatu profesi tersebut sehingga dalam pemilihan karir seseorang terlebih dahulu mempertimbangkan pelatihan profesional Ramdani & Zulaikha (2013). Pendapat ini juga didukung oleh penelitian Rahayu, dkk (2003), Aprilyan dan Laksito (2011), Chan (2012) dan Merdekawati & Sulistiyawati (2011) yang menunjukkan pelatihan profesional berpengaruh positif terhadap pemilihan karir akuntan, namun pendapat berbeda terlihat dari hasil penelitian Sari (2013), Putra (2013), Chairunissa (2014) & Meliana (2014) yang menunjukkan bahwa pelatihan profesional tidak berpengaruh terhadap pemilihan karir akuntan.

Lingkungan Kerja yang diteliti oleh Ramdani & Zulaikha (2013) menyatakan banyak ditemukan ketidaksesuaian ekspektasi mahasiswa akuntansi terhadap tanggung jawab dan pekerjaan seorang akuntan. Hal tersebut menandakan bahwa dalam pemilihan karirnya mahasiswa tidak mempertimbangkan faktor lingkungan kerja yang akan mereka hadapi nantinya sehingga menyebabkan terjadinya ketidaksesuaian, bagi mahasiswa fresh graduate yang sama sekali belum pernah berpengalaman dalam dunia kerja, tujuan utama mereka setelah lulus ialah ingin cepat memperoleh pekerjaan lalu memperoleh penghasilan yang mencukupi, dan mendapatkan posisi atau jabatan yang berprospektif, sehingga dalam pemilihan karirnya mahasiswa tidak terlalu mementingkan pengorbanan dan resiko yang akan mereka peroleh seperti halnya

lingkungan kerja yang nanti akan mereka hadapi. Pendapat ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Aprilyan dan Laksito (2011), namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Lara (2011) dan Suyono (2014) yang menunjukkan bahwa lingkungan kerja, dipertimbangkan dalam pemilihan profesi mahasiswa terutama pada sifat pekerjaan rutin dan pekerjaan cepat diselesaikan.

Pertimbangan pasar kerja yang diteliti oleh Ramdani & Zulaikha (2013) ini mencakup kemudahan mengakses dan ketersediaan lowongan pekerjaan yang merupakan hal yang dipertimbangkan oleh mahasiswa sebelum memulai karirnya. Pendapat ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Aprilyan & Laksito (2011), dan Andersen & Chariri (2012) yang menunjukkan bahwa pertimbangan pasar kerja berpengaruh positif terhadap pilihan karir akuntan, namun pendapat berbeda dinyatakan oleh Merdekawati dan Sulistiawati (2011) yang mengatakan bahwa terkait dengan keinginan mahasiswa untuk selalu dapat bekerja pada beberapa pekerjaan yang tidak lepas dari bidang akuntansi maka pertimbangan pasar kerja tidak berpengaruh terhadap pilihan karir akuntan.

Penelitian ini mengarah pada penelitian yang dilakukan oleh Ramdani & Zulaikha (2013) mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan karir mahasiswa akuntansi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dimana peneliti sebelumnya menggunakan alat uji analisis logistik, namun dalam penelitian ini menggunakan alat uji analisis regresi berganda. Penelitian sebelumnya mengambil sampel mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta di daerah Jawa, Namun penelitian ini menggunakan sampel mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri. Selain itu perbedaan lainnya yaitu penelitian ini menggunakan sampel yang lebih sedikit yaitu 126 orang yaitu terdiri mahasiswa akuntansi dan mahasiswa PPAK.

Berdasarkan perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penghargaan finansial, pelatihan profesional, lingkungan kerja dan pertimbangan pasar kerja. Dengan sampel mahasiswa akuntansi universitas negeri yang berada di Jakarta dan sekitarnya. Berdasarkan hal tersebut, maka yang akan dibuat berjudul: “Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Karir Mahasiswa Akuntansi Untuk Menjadi Akuntan Publik”.

I.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka perumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

- a. Apakah Penghargaan Finansial berpengaruh signifikan terhadap pilihan karir akuntan publik?
- b. Apakah Pelatihan Profesional berpengaruh signifikan terhadap pilihan karir akuntan publik?
- c. Apakah Lingkungan Kerja berpengaruh signifikan terhadap pilihan karir akuntan publik?
- d. Apakah Pertimbangan Pasar Kerja berpengaruh signifikan terhadap pilihan karir akuntan publik?

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah diatas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk:

- a. Untuk menganalisis pengaruh penghargaan finansial, pelatihan profesional, lingkungan kerja dan pertimbangan pasar kerja secara parsial maupun simultan terhadap minat mahasiswa akuntansi berkarir sebagai akuntan publik.
- b. Untuk mengetahui bagaimana penghargaan finansial, pelatihan profesional, lingkungan kerja dan pertimbangan pasar kerja berpengaruh terhadap minat mahasiswa akuntansi berkarir sebagai akuntan publik.
- c. Untuk menganalisis pengaruh variabel independen (penghargaan finansial, pelatihan profesional, lingkungan kerja dan pertimbangan pasar kerja) yang paling dominan terhadap variabel dependen (minat mahasiswa akuntansi berkarir sebagai akuntan publik).

I.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak, antara lain:

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan manfaat pengetahuan kepada penulis selanjutnya mengenai penghargaan finansial, pelatihan profesional, lingkungan kerja dan pertimbangan pasar kerja berpengaruh terhadap minat mahasiswa akuntansi berkarir sebagai akuntan publik.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi untuk menambah ilmu pengetahuan para akademisi mengenai penghargaan finansial, pelatihan profesional, pengakuan profesional, nilai-nilai sosial, lingkungan kerja, pertimbangan pasar kerja, dan personalitas berpengaruh terhadap minat mahasiswa akuntansi berkarir sebagai akuntan publik, serta mendiskusikan mengenai pentingnya mengetahui minat mahasiswa akuntansi untuk berkarir sebagai akuntan publik dalam membentuk pola pendidikan yang sesuai bagi mahasiswa sebagai calon akuntan di masa yang akan datang.

2) Bagi Kantor Akuntan Publik

Hasil penelitian ini diharapkan tersedianya calon tenaga akuntan baru yang handal dan ahli dalam bekerja.